

IDENTITAS MANUSIA DI RUANG KOTA DALAM DUA CERPEN KALIMANTAN TIMUR TAHUN 1980-AN

HUMAN IDENTITY IN CITY SPACE IN TWO EAST KALIMANTAN SHORT STORIES IN THE 1980'S

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: kurniadiyan2018@gmail.com

*)Naskah diterima: 22 Agustus 2022; direvisi: 23 September 2022; disetujui: 10 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas manusia yang terdapat di ruang kota dalam dua cerpen Kalimantan Timur tahun 1980-an. Kedua cerpen tersebut berjudul "Selamat Tinggal Kegelapan" karya Herman S. (26 Oktober 1988), dan "Ketika Malam Semakin Menanjak" karya Ch. Iskandar (4 Januari 1989). Dengan teori sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis berbagai bentuk identitas tokoh yang terjadi dalam relasi tokoh dengan lingkungannya. Analisis menunjukkan bahwa identitas yang terjadi pada kedua cerpen tersebut berupa tokoh yang melakukan pertahanan eksistensi dan keterasingan identitas di ruang kota. Di ruang kota, tokoh melakukan pertahanan eksistensi dengan mengambil identitas yang berkaitan dengan kriminal. Perubahan identitas ke arah positif terjadi ketika tokoh menyadari bahwa pekerjaannya merugikan orang lain. Analisis juga menunjukkan tokoh yang mengalami keterasingan identitas karena kehilangan semua identitas terdahulu. Hal tersebut mengakibatkan kelas sosial tokoh menjadi rendah. Dua cerpen tersebut menunjukkan posisi manusia di ruang kota yang diketahui melalui bentuk identitas manusia tersebut.

Kata kunci: identitas manusia, ruang kota, keterasingan

Abstract

This study aims to determine human identity in urban spaces in two East Kalimantan short stories in the 1980s. The short stories are Herman S' "Selamat Datang Kegelapan" (October 26th, 1988) and Ch Iskandar's "Ketika Malam Semakin Menanjak" (January 4th, 1989). This study analyzes numerous forms of characters' identity in the character's relationship with his environment using sociological literary theory. The analysis reveals that in those two short stories the identity is in the form of a character who defends the existence and alienation of identity in urban space. In the city space, the character performs the defense of his existency by having identities related to criminals. A positive change of identity occurs when people realize that what they do is disadvantageous to others. The analysis also shows characters who experience identity alienation because of their lost previous identities. This brings about the social class of the character to be low. Those short stories show human position in urban spaces through these forms of human identity.

Keywords: human identity, city space, alienation

PENDAHULUAN

Identitas merupakan gambaran diri manusia dalam peran publiknya. Identitas adalah sarana untuk menggambarkan diri dan melakukan peranan kita dalam masyarakat (Giles, dkk, 1999:37). Lingkungan yang penuh persaingan dan konflik inter-individu dan antarindividu memengaruhi pola pembentukan identitas manusia itu sendiri. Lingkungan yang penuh persaingan dan konflik tersebut salah satunya adalah ruang kota, Bercampurnya berbagai kelas sosial dan budaya sebagai akibat migrasi manusia ke ruang kota menjadi salah satu penyebab konflik yang terdapat di ruang kota. Ketatnya persaingan di ruang kota menjadi penyebab manusia bergaya hidup individualistis. Kehidupan yang individualistis tersebut membuat manusia di ruang kota mengalami keterasingan. Kuntowijoyo (2006:114) mengungkapkan bahwa kota besar mulai menjadi metropolitan yang menampilkan gambaran masyarakat yang berbeda dengan kehidupan di pedesaan. Keramahan dan keakraban yang ditampilkan oleh desa dan kota kecil telah digantikan dengan kekerasan dan kesombongan ruang kota. Hubungan antarindividu di ruang kota hanya menjadi hubungan impersonal. Ruang kota menumbuhkan keterasingan individu.

Ruang kota juga penuh dengan persaingan. Manusia harus bersaing untuk mempertahankan eksistensinya. Ketatnya persaingan di ruang kota dapat menyebabkan manusia memiliki identitas yang berstigma negatif. Ruang kota dapat pula menjadi ruang untuk perubahan identitas manusia menjadi positif. Pola identitas manusia di ruang kota tersebut membuat budaya urban menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pengarang Kalimantan Timur tahun 1980-an menjadikan identitas manusia di ruang kota sebagai tema karyanya. Identitas

manusia di ruang kota dalam karya sastra mempunyai permasalahan yang kompleks dan penting untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk identitas manusia di ruang kota dalam dua cerpen Kalimantan Timur tahun 1980-an?

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1993:110) menyebutkan bahwa pendekatan sosiologi sastra tidak hanya mempelajari kaitan sastra dengan masyarakat, tetapi juga memberi batasan bagaimana seharusnya hubungan itu dalam masyarakat di zaman sekarang dan masa datang. Damono (2002:1) menjelaskan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Pada sastra terdapat hubungan antara sastrawan, masyarakat, dan sastra.

Sementara itu, Escarpit (2005:3) mengungkapkan fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca atau secara umum dikatakan sebagai pencipta, karya, dan publik. Prijanto, dkk. (2007:7) menjelaskan pula bahwa kajian sosiologis berfungsi untuk mengungkapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra. Endraswara (2002:77) menyebutkan pula bahwa asumsi dasar kajian sosiologi sastra adalah kelahiran karya sastra tidak dalam kekosongan sosial. Dengan demikian kehidupan sosial menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra.

Identitas adalah sarana untuk menggambarkan diri dan melakukan peranan kita dalam masyarakat (Giles, dkk, 1999: 37). Woodward (1997:1) juga menyatakan bahwa identitas diperoleh dari beberapa jalan, yaitu melalui nasionalisme, etnis, kelas sosial, komunitas, gender, dan seksualitas. Sumber-sumber tersebut dapat menyebabkan konflik identitas dan identitas kontradiktif dan terpisah. Akan tetapi,

identitas memberi kita tempat di masyarakat dan menjadi penghubung antara kita dan masyarakat. Identitas juga memberi ide tentang siapa dan bagaimana kita berhubungan dengan masyarakat dan tempat kita tinggal. Stuart Hall, dkk. (dalam Woodward, 2002:2) juga menyebutkan mengenai pembentukan identitas. Identitas terbentuk melalui representasi posisi yang kita ambil.

Giles dan Tim Middleton (1999:39) menyebutkan bahwa masalah identitas tidak terlepas dari pembentukannya melalui sistem golongan sosial. Jadi, identitas bersifat relasional dan bukan merupakan hal yang statis.

Teori sosiologi sastra dan identitas dalam penelitian ini akan diterapkan melalui analisis mengenai bentuk identitas manusia yang terdapat di lingkungan masyarakat kota. Relasi dan konflik inter-individu dan antarindividu juga akan dianalisis untuk mengetahui penyebab terjadinya bentuk identitas manusia tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1993:3) menyebutkan metode kualitatif ialah penelitian yang datanya berbentuk deskriptif. Data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Metode ini ditujukan pada latar dan individu secara utuh. Oleh karena itu, tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian sesuatu hal yang utuh.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui bentuk identitas manusia dalam dua cerpen Kalimantan Timur tahun 1980-an adalah sebagai berikut.

1. Menentukan sumber data penelitian, yaitu dua cerpen Kalimantan Timur yang berjudul "Selamat Tinggal Kege-lapan" karya Herman S. (26 Oktober 1988), dan "Ketika Malam Semakin Menanjak" karya Ch. Iskandar (4 Januari 1989).
2. Mendeskripsikan identifikasi cerpen-cerpen tersebut.
3. Menganalisis konflik-konflik antarindividu dan interindividu yang terdapat dalam dua cerpen tersebut.
4. Menentukan posisi manusia di ruang kota yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk identitas manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Selamat Tinggal Kege-lapan" karya Herman S. (26 Oktober 1988)

Identifikasi Cerita

Cerpen "Selamat Tinggal Kege-lapan" menampilkan tokoh Amran dan Beny yang berada di ruang kota. Kota menjadi tempat mereka mencari nafkah. Pencarian nafkah tersebut dilakukan secara tidak halal. Mereka berdua menjadi penjambret. Sudah cukup lama mereka melakukan profesi tersebut.

Tokoh Amran ditampilkan pula sebagai tokoh yang juga terjebak dalam lembah hitam. Ia menjalin hubungan dengan seorang perempuan malam bernama Sumirah. Suatu saat tokoh Amran galau dengan kehidupannya tersebut. Ia ingin keluar dari kehidupan yang hitam tersebut. Dalam hati Amran terjadi kemelut. Tokoh Beny, temannya, tidak mendukung keinginan Amran tersebut. Sementara itu, Tokoh Sumirah mendukung keputusan Amran.

Tokoh Amran pada akhirnya bertekad bulat untuk keluar dari kehidupan kelamnya. Ia dan Sumirah berencana

menikah. Mereka akhirnya berhasil mewujudkan impiannya keluar dari kehidupan yang penuh dengan dosa.

Tema Cerita

Tema cerpen "Selamat Tinggal Kege-lapan" menampilkan tema sosial. Tema sosial ditunjukkan oleh tokoh Amran dan tokoh Beny yang berada di ruang kota. Tokoh Amran dan Beny ditampilkan sebagai tokoh yang mempunyai pekerjaan sebagai penjambret. Tema sosial ditunjuk-kan pula dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada diri tokoh-tokohnya.

Lelaki brengsek itu pun terbangun. Matanya yang misterius melirik jam dinding curian. Pukul enam tiga puluh menit. Lalu, jemarinya yang putih kekar merogoh ke bawah bantal. Kalung emas bermata berlian, juga hasil jambret di Klandasan tadi malam (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh yang mempunyai pekerjaan menjambret di ruang kota. Jam dinding dan kalung emas bermata berlian menunjukkan usaha penjambretan telah menghasilkan barang-barang yang berharga.

Setelah menjambret kalung berlian, tokoh Amran merasa bersalah. Hatinya diliputi kegalauan. Ia ingin keluar dari pekerjaan yang tidak halal tersebut.

"Aku cemas, aku takut kehilangan sesuatu yang suci dari lubuk hatiku yang paling dalam," jawab Amran diiringi oleh bola matanya yang mulai berkaca-kaca (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Amran merasa bersalah atas apa yang dilakukannya selama ini. Tokoh Amran

juga ditampilkan terjebak dalam lembah hitam.

Tokoh Amran juga ditampilkan ber-hubungan dengan perempuan malam bernama Sumirah.

Tokoh Beny mencemaskan keadaan tokoh Amran. Ia merasa Amran terlalu ketakutan atas apa yang dilakukan oleh mereka.

Mengapa harus takut?" ucap Beny seraya memandang lekat-lekat teman seprofesinya. Dia perhatikan Amran, seperti ada sesuatu yang lain dari dalam sanubarinya (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Beny mencemaskan keadaan temannya tersebut. Beny sendiri menyadari mereka telah melakukan pekerjaan yang tidak halal.

Kegalauan tokoh Amran terus berlanjut hingga pada akhirnya ia berkeinginan untuk benar-benar lepas dari pekerjaan yang tidak halal tersebut. Ia sudah merencanakan untuk menjual barang-barangnya dan dijadikan modal usaha.

"Begini. Apabila aku nanti berhasil menjual apa yang aku dapat dari hasil kerjaku selama ini, ditambah uang simpanan dari hasil yang sama, aku akan membeli sebidang tanah di Samboja, aku yakin, kita akan mampu melakukan usaha ternak kecil-kecilan baru nanti kita kembangkan. Kalian mau membantuku? (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Amran yang telah mempunyai rencana mengumpulkan modal. Pengumpulan modal itu sebagai upaya untuk melakukan usaha yang halal.

Tokoh Amran akhirnya berhasil keluar dari pekerjaannya sebagai penjambret. Ia menikah dengan Sumirah, yang dahulu terjerumus dalam lembah hitam pula. Mereka diberi kemudahan oleh Tuhan untuk hidup yang baru.

Suatu keajaiban Tuhan diturunkan hari ini. ... Amran dan Sumirah berhasil mewujudkan impian. Meninggalkan lembah hitam. Penuh kesadaran, penuh rasa iman, memperbaiki diri kembali ke tengah-tengah masyarakat terhormat. (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Amran dan Sumirah telah berhasil melewati proses yang panjang di ruang kota. Mereka akhirnya dapat keluar dari kehidupan yang negatif tersebut.

Identitas Manusia di Ruang Kota

Cerpen "Selamat Tinggal Kegelapan" menunjukkan kehidupan masyarakat di ruang kota. Identitas manusia ditunjukkan melalui pertahanan eksistensi manusia di ruang kota. Persaingan yang keras di ruang kota menyebabkan manusia melakukan pekerjaan yang mengarah pada kriminal dan masuk ke dalam pekerjaan yang tidak halal. Tokoh Amran, Beny, dan Sumirah merupakan gambaran masyarakat ruang kota yang secara sosial ekonomi rendah. Mereka melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain dan diri sendiri.

... Lalu, jemarinya yang putih kekar merogoh ke bawah bantal. Kalung emas bermata berlian, juga hasil jambret di Klandasan tadi malam. ...

"Hebat, dari mana kau sikat itu Am?"
ck ck ck permatanya berlian," seru Beny.

"Bisa bagi-bagi dong," lanjutnya (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan manusia di ruang kota yang mempertahankan eksistensinya dengan melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain. Ruang menjadi penuh dengan kriminalitas.

Sementara itu, Sumirah bekerja sebagai perempuan malam. Ia menjalin hubungan dengan tokoh Amran.

Entah kenapa. Hatinya selalu bahagia bila ada di sini. ... Ketika dalam belaian kasih sayang seorang pelacur bernama Sumirah (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan kedua individu yang mempertahankan eksistensinya masing-masing di ruang kota.

Individu di ruang kota kemudian ingin mengubah identitasnya menjadi individu yang tidak melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain. Keinginan tersebut membuat individu mengalami konflik identitas. Tokoh Amran diliputi kegelisahan.

Mana mungkin digapai kearah hidup dalam keadaan ini, pikir Amran kalut. Raut wajahnya bak elang dirundung malang dan binaran tajam sorot matanya kian redup....

Aku menyesal, ingin rasanya aku segera meninggalkan duniaku yang hitam, Mirah," kata Amran sendu (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik identitas yang dialami individu karena akan mengubah identitasnya.

Tokoh Beny, temannya, ditampilkan sebagai teman yang tidak mendukung tokoh

Amran berubah. Tokoh Beny malahan menasihati Amran untuk tidak memikirkan ketakutannya tersebut.

“Jangan terlalu larut dalam kegelisahan itu. Bukan kita saja yang bejat di dunia ini! Banyak yang lain, kita masih lebih baik mau merenung sejenak tentang kesucian. Coba lihat itu,” (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan individu tidak mendukung individu lain untuk mengubah identitasnya. Individu mencoba mendoktrin individu lain bahwa kejahatan itu sudah wajar terjadi di dunia.

Pengubahan itu diikuti dengan rencana individu untuk menyiapkan modal bagi usahanya.

“Begini. Apabila aku nanti berhasil menjual apa yang aku dapat dari hasil kerjaku selama ini, ditambah uang simpanan dari hasil yang sama, aku akan membeli sebidang tanah di Samboja, aku yakin, kita akan mampu melakukan usaha ternak kecil-kecilan baru nanti kita kembangkan. Kalian mau membantuku? (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan individu mempunyai keinginan yang kuat untuk mengubah identitasnya. Tidak adanya dukungan di sekitarnya tidak menjadikan individu mengalami perubahan pemikiran.

Tokoh Amran pada akhirnya mengalami keberhasilan untuk mengubah identitasnya. Pekerjaan dan keluarga menunjukkan keberhasilan tokoh Amran keluar dari identitasnya yang lalu.

Amran dan Sumirah berhasil mewujudkan impian. Meninggalkan lembah hitam. Penuh kesadaran, penuh rasa

iman. Memperbaiki diri kembali ke tengah-tengah masyarakat terhormat (Herman S., 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan identitas individu di ruang kota yang pada awalnya secara status sosial rendah di masyarakat. Individu berhasil mengubah identitasnya menjadi individu yang secara sosial sama dengan masyarakat sekitarnya. Cerpen “Selamat Tinggal Kegelapan” menunjukkan keberhasilan individu dalam mengubah identitasnya di ruang kota.

“Ketika Malam Semakin Menanjak” Karya Ch. Iskandar (4 Januari 1989)

Identifikasi Cerita

Cerpen itu menampilkan seorang laki-laki yang berada di kota besar. Laki-laki itu berjalan seorang diri tanpa tujuan. Ia meratapi nasibnya yang buruk. Semua orang dianggapnya tidak memperdulikannya. Ia hanya tertawa ketika orang lain tidak memperdulikannya. Laki-laki itu hanya mengeluh kepada Tuhan.

Ketika ia melewati kantor sudah tutup dan sepi, ia juga hanya tertegun sambil membawa kardusnya yang lusuh. Laki-laki itu hanya terus berjalan ke sana ke mari tanpa tujuan. Ia tenggelam dalam kegagalan dan kekalahan masa lalunya. Ia mendengar orang-orang menertawakannya, ia tiba-tiba memekik dan menangis keras-keras. Ia ingin semua orang menyaksikan kehancurannya.

Laki-laki itu terus saja berjalan. Ia terus mengeluh kepada Tuhan. Pada saat hari semakin malam, laki-laki itu terus saja berjalan.

Tema Cerita

Cerpen “Ketika Malam Semakin Menanjak” menampilkan tema kekalahan manusia. Hal itu ditunjukkan melalui laki-

laki yang berjalan ke sana ke mari tanpa tujuan. Ia merasa bahwa ia telah kalah dan hancur dalam kehidupan.

Barangkali, apa yang ia lakukan hanyalah semacam pelarian dari kekalahan masa lalunya, suatu kekalahan yang tak pernah diakuinya sebagai kekalahan yang sesungguhnya (Ch. Iskandar, 1989:1V).

Kutipan tersebut menunjukkan laki-laki itu merasa telah mengalami kekalahan pada kehidupannya di masa lalu. Perjalanan tanpa tujuan itu adalah pelarian karena kekalahan masa lalunya.

Suatu saat ia menangis terisak-isak karena menyesali kehilangan. Ketika ia melewati sebuah kantor yang sepi dan tutup, ia mengeluh kepada Tuhan. Laki-laki itu seperti mengingat sesuatu yang tidak menyenangkan.

Ia berusaha melupakan kenyataan di masa lalu. Akan tetapi, kehidupannya masa sekarang tanpa tujuan. Ia memasuki hari-hari yang tanpa kepastian. Dirinya yang terseok meninggalkan realitas diri di masa lalu dan menuju suatu wujud yang sungguh tak pasti. Tapi justru ketidakpastian itulah yang memang harus ia tuju. Absurd memang, tapi realistis (Ch. Iskandar, 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan laki-laki itu sedang berusaha meninggalkan kenyataan di masa lalunya. Laki-laki itu kini memasuki hari-hari yang tanpa kepastian.

Kekalahan itu berakibat ia mendengar suara memekakkan telinga berupa tertawa yang mengejeknya. Mereka menertawakan kekalahan dan kegagalannya di masa lampau.

Tinggal ia yang mengerang menahan luka, sementara gema tawa yang mengejek itu semakin memekakkan telinga, menusuk kian jauh ke dalam harga dirinya yang sudah tergadai itu (Ch. Iskandar, 1988:VI).

Kutipan itu menunjukkan laki-laki itu mendengar suara tertawa yang mengejeknya. Ia merasa semua orang senang pada kekalahan dan kehancurannya.

Keputusasaan laki-laki itu terus berlanjut. Ia terus saja berjalan menyusuri kota. Ia tertawa dan menangis sesukanya. Akan tetapi, ia selalu masih ingat Tuhan.

“Ya, Tuhanku...,” desahnya lagi sambil menuju pohon akasia...

Laki-laki setengah terbunguk itu berjalan lambat-lambat menyusuri lorong kota yang sepi. Malam telah menanjak dan telah melumat tubuhnya dalam-dalam. Lalu di tikungan laki-laki itu duduk tersenyum, tertawa, menangis, dan tertegun. Ya, Tuhanku (Ch. Iskandar, 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan laki-laki itu akan selalu berjalan menyusuri kota dan hidup dalam dunianya sendiri.

Identitas Manusia di Ruang Kota

Cerpen “Ketika Malam Semakin Menanjak” menampilkan kehidupan masyarakat urban yang termaginalisasi. Tokoh laki-laki di ruang kota ditampilkan sebagai individu di ruang kota yang telah hilang ingatan. Keputusasaan akibat kekalahannya di masa lalu dilaluinya dengan berjalan tanpa tujuan di ruang kota.

“Ya, Tuhan,” desahnya insyaf sambil memandangi sosok dirinya dalam kaca angan-angan. Tergambar jelas

betapa dia semakin rapuh. Melangkah terseok dan gemetar.

Ketika seorang penjaja koran melewatinya dengan tidak peduli, ia tertawa lucu dan dramatis, ia pun terisak seolah menyesali suatu kehilangan. Dan sebagai kompensasi ia memukul-mukul trotoar yang berdebu dengan telapak tangannya (Ch. Iskandar, 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan individu di ruang kota yang telah kehilangan identitas diri yang semula dimilikinya. Hal itu ditunjukkan ketika orang lain tidak peduli dengannya, ia merasa tidak dialakukan. Individu menyesali kehilangan yang berakibat kelas sosialnya pada masa sekarang menjadi rendah. Perasaan itu diekspresikan dengan berbagai cara, seperti menangis, tertawa, dan memukul-mukul sesuatu.

Laki-laki itu ditampilkan sebagai individu yang telah berputus asa. Akan tetapi, dalam keputusasaannya, ia masih ingat kepada Tuhan. Ingatan-nya kepada Tuhan semacam keluhan kepada Tuhan.

“Kantor sudah tutup, katanya datar.

Tangannya yang kurus itu menggepit kardus lusuh. Dan, ekspresi wajahnya pun menjadi liar menatap kantor yang sepi dan temaram.

“Ya, Tuahnku....” Desahnya lagi sambil menuju pohon akasia. (Ch. Iskandar, 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan individu yang teringat kepada Tuhan saat ia melihat sesuatu yang mengingatkannya pada hal yang tidak menyenangkan. Ingatan-nya kepada Tuhan adalah semacam keluhan dan aduan kepada Tuhan tentang kejadian yang ia alami.

Kehilangan identitas juga ditunjukkan pada cerpen tersebut ketika individu itu juga merasa mendengar orang banyak yang menertawakan dirinya. Mereka menertawakan kekalahan dirinya di masa lalu.

Tinggal ia yang mengerang menahan luka, sementara gema tawa yang mengejek itu semakin memekakkan telinga, menusuk kian jauh ke dalam harga dirinya yang sudah tergadai itu (Ch. Iskandar, 1988:VI).

Kutipan tersebut menunjukkan individu merasa ada individu lain menertawakan dirinya. Suara tertawa itu dirasakan sangat menyakiti hatinya. Kehancurannya pada masa lalu membuat kelas sosialnya pada masa sekarang menjadi rendah.

Cerpen “Ketika Malam Semakin Menanjak” menunjukkan individu yang kehilangan identitas dirinya. Individu menjadi termarginalisasi di ruang kota. Hal tersebut disebabkan kehancuran hidup di masa lalu. Individu mengekspresikan rasa putus asanya dengan berbagai hal, seperti tertawa, menangis, dan memukul-mukul. Dalam dunianya, individu merasa orang lain tidak acuh dan menertawakan dirinya. Ruang kota menjadi tempat individu untuk hidup di dunianya sendiri.

PENUTUP

Hasil analisis dua cerpen Kalimantan Timur tahun 1980-an menunjukkan berbagai bentuk identitas manusia yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut.

Bentuk identitas tampak dalam cerpen-cerpen mengetengahkan pemilihan peran tokoh dalam lingkungannya. Pemilihan identitas ditunjukkan melalui pertahanan eksistensi dan dengan pekerjaan yang merugikan orang lain membuat tokoh mengalami konflik identitas. Perubahan identitas ke arah yang positif terjadi setelah

tokoh mengalami konflik identitas tersebut. Selain itu, kehilangan identitas pada masa lalu juga mengakibatkan tokoh mengalami keterasingan identitas diri. Hal tersebut disebabkan karena kehilangan identitas pada masa lalu menyebabkan tokoh dalam posisi marginal. Tokoh menjadi terasing di tengah-tengah lingkungannya. Melalui dua cerpen Indonesia di Kalimantan Timur tahun 1980-an ditunjukkan pergulatan manusia untuk memahami peran publiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Aminah, Siti. 2015. "Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya." www.journal.ui.ac.id. Diakses 27 November 2017.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko Damono. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Terj. oleh Ida Sundari Husein. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- — — —, 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Ch. "Ketika Malam Semakin Menanjak", *Manuntung*, 4 Januari 1989.
- Herman S. "Selamat Tinggal Kegelapan", *Manuntung*, 26 Oktober 1988
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (T. Surjaman, Ed.) (5th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijanto, Saksono, dkk. 2007. *Novel Peranakan Tionghoa Tahun 1930-an: Tinjauan Sosiologis*. Pusat Bahasa: Jakarta.
- Woodward, Kathryn. 2002. *Identity and Difference*. London: Sage Publications.